

DETERMINAN PETANI MENCURAHKAN TENAGANYA DI LUAR USAHATANI KARET DI DESA LEKIS REJO KECAMATAN LUBUK RAJA KABUPATEN OKU

Johan Adi Winarno¹, Fifian Permata Sari²

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja

² Program Studi Magister Ekonomi Pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Baturaja

^{1,2} Jl. Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, Telp/Fax (0735) 32612239

Email: fifianpermatasari@gmail.com

ABSTRACT

The development of rubber plantations in OKU Regency plays a crucial role, both historically and technically. Ironically, the community faces the problem of increasingly low rubber prices and low rubber production, resulting in many rubber farmers devoting their energy to activities outside of rubber farming to meet family needs. This study aims to analyze the determinants of farmers devoting their energy to activities outside of rubber farming. This study was conducted in Lekis Rejo Village, Lubuk Raja District, OKU Regency. The location was determined purposively. The research method used in this study was a survey method. The sampling method used in the study was a simple random sampling method. The number of samples taken was 30 out of 258 population members, or a percentage of 12 percent. Data obtained from the field were processed through analysis using simple linear regression. The results showed that the variable of land area significantly influenced the outflow of farmer work outside of rubber farming in Lekis Rejo Village, Lubuk Raja District, while the rubber price had no significant effect.

Keywords: *decision; outpouring of labor; rubber*

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian terpenting dari pembangunan ekonomi nasional. Keberhasilan sektor pertanian sangat bergantung pada posisi sumber daya alam yang sebagian besar terdapat di pedesaan berupa lahan pertanian, sumber air, hutan dan tenaga kerja. Terdapat kurang lebih 80% penduduk yang berdiam di pedesaan, dan sekitar 49% dari angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian. Namun, tingkat hidup masyarakat pedesaan relatif rendah bila dibandingkan masyarakat perkotaan. Pendapatan rata rata penduduk pedesaan hanya 70% dari pengeluaran penduduk kota, bahkan ada yang hanya

30% dari pendapatan penduduk kota. Jika dilihat dari aspek keadilan sosial, penduduk desa perlu mendapat prioritas dan perhatian yang tinggi (Saputro, 2004).

Pembangunan perkebunan merupakan bagian dari integral pembangunan pertanian, di mana subsektor perkebunan merupakan salah satu komponen sektor pertanian yang diharapkan dapat berperan sebagai pemicu yang mampu menggerakkan perekonomian nasional, karena perkebunan mempunyai kemampuan untuk mendorong industri hulu maupun hilir. Oleh karena itu, pembangunan perkebunan dapat diarahkan pada peningkatan produksi, kualitas, penggunaan input yang optimal dan pemanfaatan limbah,

sehingga tercapai efisiensi produk yang maksimal, yang pada gilirannya mempunyai daya saing di pasar internasional. Dalam kaitannya, pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan berbagai kebijaksanaan perlu dilaksanakan. Kebijakan tersebut dapat berupa pemberian prioritas kepada sektor perkebunan yang di asumsikan mempunyai daya tumbuh tinggi, banyak menyerap tenaga kerja, dan menghasilkan nilai tambah yang besar perannya terhadap pendapatan negara (Lastinawati, 2013).

Salah satu tanaman perkebunan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia adalah karet. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar, bahkan Indonesia pernah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara negara lain (Aditiya *et al.*, 2023).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi perkebunan karet dengan areal perkebunan karet terluas di Indonesia. Luas perkebunan karet mencapai 845.167 ha, perkebunan rakyat sebesar 796.178 ha, perkebunan swasta sebesar 37.610 ha, dan perkebunan negara sebesar 11.379 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Tanaman karet berasal dari bahasa latin *Hevea* yang berasal dari negara Brazil. Karet merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia sehari hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang menentukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dockfender*, sepatu dan sandal karet (Anwar, 2006). Komoditas karet sejak dahulu hingga sekarang masih berperan penting dalam pembangunan perkebunan di Indonesia, dari seluruh areal kebun karet di Indonesia, 83% di antaranya adalah perkebunan karet rakyat, dan sisanya seluas 17% dikelola BUMN dan swasta. Hal

ini menunjukkan bahwa karet menduduki posisi teratas dalam dunia perkebunan di Indonesia (Setyamidjaja, 1993).

Provinsi Sumatera Selatan memiliki 13 Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU). Pada Kabupaten ini terdapat 11 kecamatan yang berpotensi dalam pengembangan karet, salah satunya Kecamatan Lubuk Raja, yang merupakan salah satu sentra produksi karet tertinggi. Secara umum permasalahan utama perkebunan karet rakyat adalah masih rendahnya produktivitas kebun akibat masih luasnya areal karet tua/rusak, yang perlu segera diremajakan. Masalah lain adalah fluktuasi harga jual, dan tidak stabilnya harga-harga input.

Pengembangan perkebunan di Kabupaten OKU memegang peran yang sangat penting, baik secara historis maupun teknis. Secara historis, mata pencarian masyarakat adalah berladang padi dan tanaman palawija, kemudian dilanjutkan dengan penanaman komoditi perkebunan seperti karet, kopi, kelapa sawit dan lain lain (Alexander dan Lastinawati, 2019). Secara teknis kondisi lahan di Kabupaten OKU sangat potensial. Masih banyak lahan tidur yang belum di dimanfaatkan, yaitu berjumlah 121.288 ha atau sekitar 19,64% dari luas Kabupaten OKU. Pada tahun 2017, tanaman perkebunan paling luas di Kabupaten OKU adalah karet, yaitu sebesar 71.917,1 ha, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 (BPS OKU, 2017).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Karet di Kabupaten OKU

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
2013	37.759	67.468
2014	38.130	52.447
2015	71.748	52.382
2016	71.789	52.382
2017	71.917	43.215

Sumber : BPS OKU, 2018

Tabel 1 menunjukkan selama 5 tahun terakhir terjadi penurunan produksi karet

yaitu sebesar 24.253 ton. Pada tahun 2018 di Kabupaten OKU, luas tanaman perkebunan karet sebesar 71917,1 ha dengan produksi mencapai 43.315,5 ton. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Luas Lahan Karet pada Tiap Kecamatan di Kabupaten OKU

Kecamatan	Produksi (ton)	LuasLahan (Ha)
Lengkiti	4.563,8	9.830,0
SosohBuayRayap	2.594,6	5.355,0
Pengandonan	2.759	2.839,0
SemidangAji	2.215,9	4.787,0
UluOgan	229,4	663,0
Muara Jaya	608,5	837,0
Peninjauan	6.015,3	10.669,0
LubukBatang	8.612,4	12.059,1
SinarPeninjauan	5.212,8	9.214,0
Kedaton Peninjauan Raya	-	-
BaturajaTimur	1.397,3	2.225,0
Lubuk Raja	8.018,3	11.165,0
Baturaja Barat	1.079,3	2.244,0
Jumlah	43.315,5	71.917,1

Sumber : BPS OKU, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Lubuk Raja merupakan penghasil karet terbesar setelah Kecamatan Lubuk Batang, di mana produksi karet pada tahun 2017 sebesar 8.018,3 ton dengan luas lahan 11.165 ha.

Lekis Rejo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Lubuk Raja dengan jumlah penduduk 4.774 jiwa dengan luas wilayah 4.200 km². Desa Lekis Rejo adalah salah satu desa di Kecamatan Lubuk Raja di mana pada awal tahun 1976, pemerintah memprogramkan transmigrasi ke desa tersebut sebanyak 500 KK, dengan jumlah penduduk 1.808 jiwa. Peserta transmigrasi berasal dari berbagai provinsi di Pulau Jawa, seperti: Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Lahan yang diberikan pemerintah seluas 625 ha, terdiri dari lahan pekarangan seluas 125 ha, dan lahan perkebunan seluas 500 ha). Terdapat tujuh desa di Kecamatan Lubuk Raja yang masing masing mempunyai luas lahan karet yang

ditunjukkan oleh Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Karet Masing-Masing Desa di Kecamatan Lubuk Raja

Desa/ Kelurahan	Kebun Karet (ha)
Batumarta I	2.394
Batumarta II	720
Batuwinangun	3.070
Lekis Rejo	3.332
Lubuk banjar	1.500
Batu Raden	774
Marta Jaya	896
Jumlah	12.686

Sumber : BPS OKU, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa Desa Lekis Rejo merupakan Desa yang paling luas untuk lahan karet yaitu 3.332 ha. Masalah yang dihadapi masyarakat Desa Lekis Rejo saat ini adalah harga karet yang semakin murah dan produksi karet yang sedikit, sehingga banyak petani karet yang mencurahkan tenaganya di luar usaha tani karet untuk memenuhi kebutuhan keluarga, contohnya berdagang, kuli bangunan, ojek, dan menjadi peternak.

Berdasarkan kondisi tersebut, petani umumnya mengambil keputusan untuk mengalokasikan curahan tenaga kerja rumah tangga pada kegiatan lain baik di dalam maupun di luar usaha tani karet. Selain alasan ekonomi, kepemilikan lahan yang tidak merata di masyarakat juga mendorong alokasi curahan tenaga kerja di sektor lain. Ada sebagian petani yang mempunyai lahan yang luas, dan sebagian lagi mempunyai lahan yang sempit. Rumah tangga yang memiliki lahan yang luas memperoleh pendapatan relatif lebih tinggi. Sedangkan pada rumah tangga yang memiliki lahan yang sempit umumnya belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga, untuk membantu pendapatan keluarga, banyak petani yang mencurahkan tenaganya di luar usahatani karet.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dikaji lebih lanjut

mengenai determinan petani mencurahkan tenaganya di luar usahatani karet di Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*), dengan mempertimbangkan bahwa di daerah tersebut penduduknya adalah petani karet dan banyak mencurahkan kerjanya di luar usahatani karet. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan November sampai dengan Desember 2018.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang bertujuan untuk memperoleh fakta lapangan dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian adalah metode acak sederhana (*simple random sampling*). Menurut Sugiyono (2001), dinyatakan *simple* (sederhana), karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 dari 258 anggota populasi atau dengan persentase sebesar 12 persen.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah dengan analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y = pendapatan usahatani karet

X_1 = luas lahan karet

X_2 = harga karet

α = konstanta

β = parameter

e = *error*

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari hasil regresi tersebut digunakan:

1. Uji t statistik (t-tes)

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati, 1993), dengan rumus:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Di mana:

b_i = koefisien x_i

Sb_i = standar deviasi dari koefisien x_i

Hipotesisnya adalah :

H_0 : $b_i = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_0 : $b_i \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan derajat keyakinan atau tingkat signifikan (*level of significant*) tertentu maka:

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ (atau nilai signifikan t lebih besar dari tingkat α) maka H_0 diterima, yang berarti kedua variabel tidak berhubungan secara signifikan.
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ (atau nilai signifikan t lebih kecil dari tingkat α) maka H_0 ditolak, yang berarti kedua variabel berhubungan secara signifikan.

2. Uji F Statistik (F-test)

Uji ini digunakan untuk menguji tingkat signifikan hubungan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarti, 1993).

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (K-1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = jumlah sampel

Hipotesisnya adalah :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependen

Dengan derajat keyakinan atau tingkat signifikan (*level of significant*) tertentu maka:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (atau nilai signifikansi F lebih kecil dari tingkat α) berarti H_0 ditolak.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (atau nilai signifikansi F lebih besar dari tingkat α) berarti H_0 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Sampel

1. Umur

Dalam segi umur, sampel di Desa Lekis Rejo terdapat 3 golongan, yaitu 20 sampai 40 tahun, kemudian 41 sampai 50 tahun, dan 51 sampai 60 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sampel berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-39	18	60,00
40-59	7	23,33
>59	5	16,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer, 2018 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan sampel terbesar berada pada golongan umur 20 sampai 39 tahun dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang berada di Desa Lekis Rejo adalah tergolong penduduk

usia produktif, baik dari segi fisik maupun kematangan berfikir.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan dan pola pikir seseorang (Chuzaimah *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar sampel adalah tamat sekolah menengah atas dengan persentase 60% dari jumlah sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Sampel berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	5	20,00
SMP	10	30,00
SMA	15	50,00
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer, 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4, persentase sampel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling dominan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan demikian, pola berpikir sampel sudah menunjukkan tingkat kedewasaan cara berfikir dalam mengambil keputusan.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah keluarga dari masing masing petani sampel di Desa Lekis Rejo mulai dari 3 sampai dengan 6 orang anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Sampel berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3 – 4	22	73,33
5 – 6	8	26,67
Jumlah	30	100,00

Sumber: data primer, 2018 (diolah)

Tabel 5 menunjukkan jumlah anggota

keluarga sampel sebanyak 3 orang, yaitu 14 kepala keluarga atau sebesar 46%, sedangkan jumlah keluarga sampel sebanyak 4 orang yaitu 8 kepala keluarga atau 26%, sedangkan jumlah anggota keluarga sampel sebanyak 5 anggota keluarga atau sebesar 5 anggota keluarga atau sebesar 16%. Jumlah anggota keluarga sebanyak 6 orang adalah 3 kepala keluarga atau sebesar 10%. Artinya, semakin banyak tanggungan keluarga, semakin banyak petani mencurahkan tenaganya untuk usaha di luar usahatani karet.

4. Luas Garapan

Luas garapan dan persentase usahatani karet di Desa Lekis Rejo berkisar antara 0,5 ha sampai dengan 2 ha dengan pembagian tiap keluarga dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Garapan Usahatani Karet di Desa Lekis Rejo

Luas Garapan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,5	4	13,3
1	10	33,3
1,5	10	33,3
2	6	20,0
Jumlah	30	100,0

Sumber: data primer, 2018 (diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa luas garapan tertinggi yaitu 2 ha milik 6 orang,

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Determinan Petani Mencurahkan Tenaga Kerjanya di Luar Usahatani Karet di Desa Lekis Rejo

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	2270865,439	1339344,167		1,696	0,101
Luas lahan	1550896,261	160835,921	0,935	9,643	0,000*
Harga	-153,297	184,390	-0,081	-0,831	0,413

Keterangan:

*nyata pada $\alpha = 0,01$

1. Luas Lahan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1) yaitu sebesar 1550896,261. Variabel tersebut secara signifikan berpengaruh nyata pada tingkat taraf $\alpha = 0,01$ dengan tingkat signifikansi uji t sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa

dengan persentase 20%. Sedangkan luas garapan 1 dan 1,5 ha dimiliki oleh 10 orang dengan persentase masing masing 33,3%. Luas garapan paling sedikit yaitu 0,5 ha dimiliki 4 orang, dengan persentase 13,3%.

B. Determinan Petani Mencurahkan Tenaganya di Luar Usahatani Karet di Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten OKU

Untuk mengetahui ada atau tidaknya determinan yang memengaruhi petani mencurahkan tenaga kerjanya di luar usahatani karet, digunakan rumus analisis regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Hasil analisis regresi linear sederhana didapatkan nilai R Square sebesar 0,867. Artinya 86,7% model dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel-variabel penjelas (luas lahan, pendidikan, dan anggota keluarga). Sedangkan sisanya 19,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1), harga (X_2), dapat dilihat pada Tabel 7.

variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja petani di luar usahatani karet. Semakin luas lahan garapan, maka petani akan mencurahkan tenaganya untuk bekerja di luar usahatani karet. Hal ini senada dengan hasil penelitian Nurfahim (2017), di mana luas lahan

berpengaruh nyata terhadap curahan tenaga kerja petani di luar usahatani yang di tekuninya. Pekerjaan yang ditekuni selain berusahatani yaitu: dagang, ojek, kuli bangunan, dan lain-lain.

2. Harga Karet

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel harga karet (X_2) memiliki nilai signifikansi t sebesar 0,413 secara signifikan berpengaruh tidak nyata pada taraf $\alpha = 0,01$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga boka, berpengaruh tidak signifikan terhadap petani untuk mencurahkan tenaganya di luar usahatani karet.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan variabel luas lahan berpengaruh secara nyata terhadap curahan kerja petani di luar usahatani karet di Desa Lekis Rejo Kecamatan Lubuk Raja, sedangkan harga karet berpengaruh tidak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, S., Septianita, dan Lastinawati, E. 2023. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Mimbar Agribisnis*, 9(2), 2164-2175.
- Alexander, dan Lastinawati, E. 2019. Analisis Keputusan Petani Melakukan Pemupukan Pada Tanaman Kopi di Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *JASEP*, 5(1), 1-11.

- Anwar, C. 2006. Manajemen dan Teknologi Budidaya Tanaman Karet. Pusat Penelitian Karet Medan. http://www.ipard.com/art_perkebunan diakses 18 November 2018.
- BPS OKU. 2018. *Kabupaten OKU dalam Angka 2018*. Baturaja: Badan Pusat Statistik.
- Chuzaimah, Lastinawati, E., Meidalima, D., Agustina, K., dan Podesta, F. 2023. Kajian Komparatif Berdasarkan Musim pada Usahatani Cabai Besar di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Agribis*, 16(2), 2201-2214.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Karet*. Jakarta: Ditjenbun.
- Gujarati, D. 1993. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Lastinawati, E. 2013. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Kontribusi Pendapatan Buruh Wanita Pembibitan Kelapa Sawit dalam Pendapatan Keluarga di PTP. Minanga Ogan Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Societa*, 2(2), 57-61.
- Setyamidjaja, D. 1993. *Budidaya dan Pengolahan Karet*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.